

# **Nepotisme Golongan Dan Jabatan (Upaya Penggalian Nilai-nilai Pengajaran Hukum Nepotisme dalam Perspektif Hadis)**

**Nursyirwan**

Institut Agama Islam Negeri Bone  
Email: [nursyirwan.cg@gmail.com](mailto:nursyirwan.cg@gmail.com)

**Abdulahanaa**

Institut Agama Islam Negeri Bone  
Email: [abdulahanaa@gmail.com](mailto:abdulahanaa@gmail.com)

**Hasbi Siddik**

Institut Agama Islam Negeri Bone  
Email: [jalanbima762@gmail.com](mailto:jalanbima762@gmail.com)

***Abstract:** This paper is themed Nepotism of Groups and Departments (Efforts to excavate the values of the Teaching of the Law of Nepotism in the Perspective of Hadith). There are three main issues raised, namely: 1. How is the understanding of the hadith of group nepotism? 2. What is the quality of hadith and understanding of office nepotism? 3. What is the understanding of the hadith law of nepotism? The answer to the above problem is in accordance with the hadith of the Prophet saw, that 1. Nepotism is a monopoly attitude in a selfish way or group in demanding a group bond has no place at all in Islam. 2. Nepotism towards the position in the hadith that has been described is a description of the nepotism carried out by the Prophet saw. against his friend can be said to be true. But the Prophet saw. carry out the practice of nepotism with several considerations, including loyalty and the personality of the companions of the Prophet. 3. If the nepotism carried out against a person does not have terms and conditions, such as trust and professional, then the law of nepotism is Haram. However, if a person is appointed to a position with requirements, such as trust and professional, then it is not prohibited.*

***Keywords:** Nepotism, Class, West, Law*

**Abstrak:** *Tulisan ini bertemakan “Nepotisme Golongan dan Jabatan (Upaya penggalian nilai-nilai Pengajaran Hukum Nepotisme dalam Perspektif Hadis ). Ada tiga masalah pokok yang diangkat, yaitu: 1. Bagaimana pemahaman mengenai hadis nepotisme golongan? 2. Bagaimana kualitas hadis dan pemahaman mengenai nepotisme jabatan? 3. Bagaimana pemahaman mengenai hadis hukum nepotisme ? Jawaban dari masalah di atas sesuai dengan hadis Nabi saw, bahwa 1. Nepotisme adalah sikap monopoli dengan cara mementingkan diri sendiri atau golongan dalam menuntut sesuatu ikatan golongan tidak mendapat tempat sama sekali dalam Islam. 2. Nepotisme terhadap jabatan dalam hadis yang telah diuraikan adalah menggambarkan nepotisme yang dijalankan oleh Nabi saw. terhadap sahabatnya dapat dikatakan benar. Akan tetapi Nabi saw. menjalankan praktek nepotisme dengan beberapa pertimbangan, diantaranya loyalitas dan kepribadian sahabat Nabi saw. 3. Jika nepotisme yang dijalankan terhadap seseorang tidak memiliki syarat dan ketentuan, seperti amanah dan profesional maka hukum nepotisme tersebut Haram. Akan tetapi kalau seseorang itu diangkat pada suatu jabatan memiliki syarat, seperti amanah dan professional maka hal tersebut tidak dilarang.*

**Kata Kunci:** *Nepotisme, Golongan, Jabatan, Hukum*

## **Pendahuluan**

Reformasi adalah langkah yang diambil pemerintah menuju arah pembaharuan dan perbaikan dalam suatu lingkungan hidup bermasyarakat atau bernegara. Tidak dipungkiri bahwa kehidupan bermasyarakat atau bernegara tidak bisa lepas dari problematika kehidupan. Reformasi dilakukan sebagai upaya untuk mencari solusi dalam menghadapi munculnya problematika kehidupan di segala sektor. Sedangkan problematika hidup kian hari semakin kompleks dengan berbagai motifnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan yang reformatif.

Islam hadir sebagai tuntunan untuk berbagai aspek yang manusia miliki. Tidak lekang dengan zaman, Islam pun hadir sebagai solusi berbagai masalah yang dihadapi.

Saat ini, KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) di Indonesia telah merajalela tumbuh menjamur di seluruh wilayah negeri. KKN telah merajai problem yang kini sedang dihadapi masyarakat Indonesia. Dalam realitanya, pelaku KKN sudah tidak malu merangkul berbagai pihak dalam melancarkan aksinya terbentuk secara terorganisir dan sistematis. Hal itulah yang menjadi kesulitan dalam mengungkap kasus

korupsi. Dampak korupsi sendiri semakin meluas meracuni berbagai elemen masyarakat, baik dari tingkat elite penguasa sampai di tingkat masyarakat kelas bawah.

Nepotisme khususnya merupakan salah satu bentuk kehidupan yang dianggap menyimpan dari suatu kesepakatan umum, karena realitasnya sikap nepotisme sering menempatkan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Hal tersebut terjadi karena adanya keterkaitan antara penentu kebijakan dan otoritas yang terdapat pada seseorang dan sikap seseorang yang tidak profesional dan proporsional menggunakan wewenang dan kekuasaannya. Atau dengan kata lain penggunaan kekuasaan dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu yang identik dengan sikap monopoli yang seringkali melahirkan keputusan yang menuai protes dan tuduhan ketidakadilan atau ketidakcocokan bagi komunitas tertentu.

Dari uraian di atas, maka penulis mencoba mengeksplorasi lebih jauh lagi mengenai hadis yang terkait dengan nepotisme. Dengan demikian, penulis akan mengemukakan pokok permasalahan dalam pembahasan ini adalah: Bagaimana pemahaman mengenai hadis nepotisme golongan, bagaimana kualitas hadis dan pemahaman mengenai nepotisme jabatan?, dan bagaimana pemahaman mengenai hadis hukum nepotisme ?

## **Metode, Pendekatan dan Teknik Analisis**

Dalam makalah ini, penulis menggunakan metode lafaz. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan multidisipliner oleh karena persoalan nepotisme perlu dihat dari perspektif teologis normatif, sosiologis dan historis, sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik interpretasi tekstual, kontekstual dan intertekstual.

### **Takhriji hadis**

#### 1. Metode

Dalam pandangan al-Tahān, *takhrīj* adalah menunjukkan letak hadis pada sumbernya yaitu kitab-kitab hadis yang didalamnya dikemukakan hadis secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian guna kepentingan penelitian maka

dijelaskan hadis bersangkutan<sup>1</sup>. Lain halnya dengan Syuhudi Ismail, ia lebih komprehensif mendefinisikan *takhrīj al- hadīs* dengan mengatakan bahwa *takhrīj al-hadis* merupakan kegiatan pencarian hadis sampai menemukannya dalam berbagai kitab hadis yang disusun langsung oleh *mukharrīj-nya*, kitab-kitab tersebut. memperlihatkan hadis secara lengkap dari segi sanad dan matan.<sup>2</sup>

Proses pencarian ini dilakukan berdasarkan metode tertentu. Ada lima metode *mentakhrīj* hadis, untuk memudahkan dan membantu proses pencarian, maka harus dipilih salah satu metode yang dianggap dapat digunakan dengan mudah.<sup>3</sup>

Dengan lima metode takhrij hadis yang ada, maka penulis dalam meng *takhrīj* hadis dalam pembahasan ini menggunakan metode *takhrīj al-hadis* dengan lafal. Penulis melakukan *explorer* hadis dengan menggunakan salah satu lafal yang terdapat dalam matan hadis.

Secara umum, para peneliti hadis menggunakan *Mu'jam Mufahras li alfāz al-ḥadiṣ al-Nabawī* dalam pelacakan hadis-hadis yang diinginkan. Selain buku tersebut, juga menggunakan *mausu'ah al-ḥadiṣ al-Syarīf* dan *Maktabah syamilah* serta *Maktabah Lidwa* sebagai sarana dalam pelacakan hadis yang diinginkan. Bertolak dari pelacakan hadis-hadis mengenai nepotisme di dalam kitab-kitab hadis yang *mu'tabar*, maka *password* yang dapat mewakili makna nepotisme adalah *أثرة*. Dengan kata *أثرة* tersebut, maka *Mu'jam Mufahras li alfāz al-hadis al-Nabawī*, karya W.J. Wensik dapatlah diketahui hadis-hadis yang dimaksud. Berdasarkan hasil

---

<sup>1</sup> al-Tahān, Usul al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd. (Halb Matbaah al-Arabiyyah, 1398 H/1979 M), h. 9.

<sup>2</sup> Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis. (Cet. II; Jakarta: Bulang Bintang, 1992), h. 62.

<sup>3</sup> Kelima metode yang dimaksud yaitu, pertama, takrīj melalui lafal pertama matan hadis, kedua, takhrīj melalui lafal-lafal yang terdapat dalam matan hadis, ketiga, takrīj melalui periwayatan pertama, keempat, takhrīj melalui tema hadis (tematik), dan yang kelima, takhrīj berdasarkan klasifikasi jenis (status) hadis. Lihat Muhammadiyah Amin, Menembus Lailatul Qadar (Cet. I; Makassar: Melani Press, 2004), h. 37.

*penelusuran* hadis tersebut, maka penulis dapat mengidentifikasi mengenai beberapa sanad dan matan hadis yang terkolerasi dengan nepotisme. Riwayat al-al-Tahān, Usul al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd. (Halb Matbaah al-Arabiyah, 1398 H/1979 M), h. 9. Bukhariī dapat ditemukan dalam sahih al-Bukhari yang tersebar di dalam beberapa bab *yaitu*; bab *al-Musāqat*, bab *Far 'u al-Khamsah al-Jizyat*, bab *al-Munāqib*, dan bab *al-Fitan*.

Sedangkan riwayat Muslim dalam *sahīh Musīim* dapat ditemukan dalam bab *zakāt*, riwayat al-Turmuḏī dalam dalam *sunan al-Turmuḏī* dapat ditemukan dalam bab *al-fitan*, riwayat al-Nasāī dalam Sunan al-Nasāī dapat ditemukan dalam bab *adāb al-Qudāt*, riwayat Ahmad bin Hanbal dapat ditemukan dalam bab *Musnad al-Muksirin min al-sahābat*, bab *Bāqī Musnād al-Muksirīn*, bab *Awwal Musnād al-Kuḏiyāna* dan bab *Baqī Musnād al-Anār*.

## 2. Klasifikasi

Berdasarkan *takhrīj* hadis yang penulis lakukan, maka hadis-hadis tentang nepotisme dapat diklasifikasikan menjadi tiga tema;

- a. Hadis-hadis mengenai nepotisme terhadap suatu golongan *ditakhrīj* oleh tiga imam *mukharrij*. Kesemuanya adalah Imam Bukhariy sebanyak dua hadis, Imam Muslim satu hadis, dan Imam Ahmad bin Hanbal sebanyak tiga hadis. Jumlah keseluruhan hadis-hadis mengenai sikap nepotisme terhadap suatu golongan sebanyak enam hadis.
- b. Hadis-hadis mengenai sikap nepotisme mengenai jabatan *ditakhrīj* oleh lima imam *mukharrij*. *Yaitu*: imam Bukhariy satu hadis, imam Muslim satu hadis, imam al-Turmuḏiy satu hadis, imam al-Nasaiy satu hadis dan imam Ahmad bin Hanbal satu hadis, jumlah totalnya adalah lima hadis.
- c. Hadis-hadis mengenai hukum nepotisme *ditakhrīj* oleh empat imam *mukharrij*. Kesemuanya adalah Imam Bukhariy empat hadis, Imam Muslim dua hadis, Imam Ahmad bin Hanbal empat hadis dan Imam Turmuḏiy satu hadis. Jumlah

keseluruhan hadis-hadis mengenai hukum nepotisme sebanyak sebelas hadis.

### 3. Itibar sanad

Dalam pandangan ulama hadis, *i'tibar* bermakna menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat lain atau tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.

Adapun kegunaan itibar untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutabi* atau *syahid*.

#### a. Hadis riwayat Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ  
 بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ  
 بْنِ مَالِكٍ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ خَلَا  
 بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا  
 اسْتَعْمَلْتُمْ فَلَانَا فَقَالَ إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي **أَثَرَةً** فَاصْبِرُوا  
 حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ؛

#### b. Hadis riwayat Turmudzy

حد ثنا محمود بن غيلان حد ثنا ابو داود حد ثنا شعبة عن  
 قتادة عن انس بن مالك عن اُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ ان رجلا من  
 الانصار قال يا رسول الله صلي الله عليه وسلم استعملت فلا

<sup>4</sup> Maktabah Syamilah (CD ROOM)

نا ولم تستعملني فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم انكم ستلقون بعدي **أثره** فاصبروا حتى تلقوني على الحوض قال ابو عيسى هذا حديث حسن صحيح<sup>5</sup>

c. Hadis riwayat Nasa'iy

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يُحَدِّثُ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فَلَانًا قَالَ إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي **أثره** فاصبروا حتى تلقوني على الحوض<sup>6</sup>

d. Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal

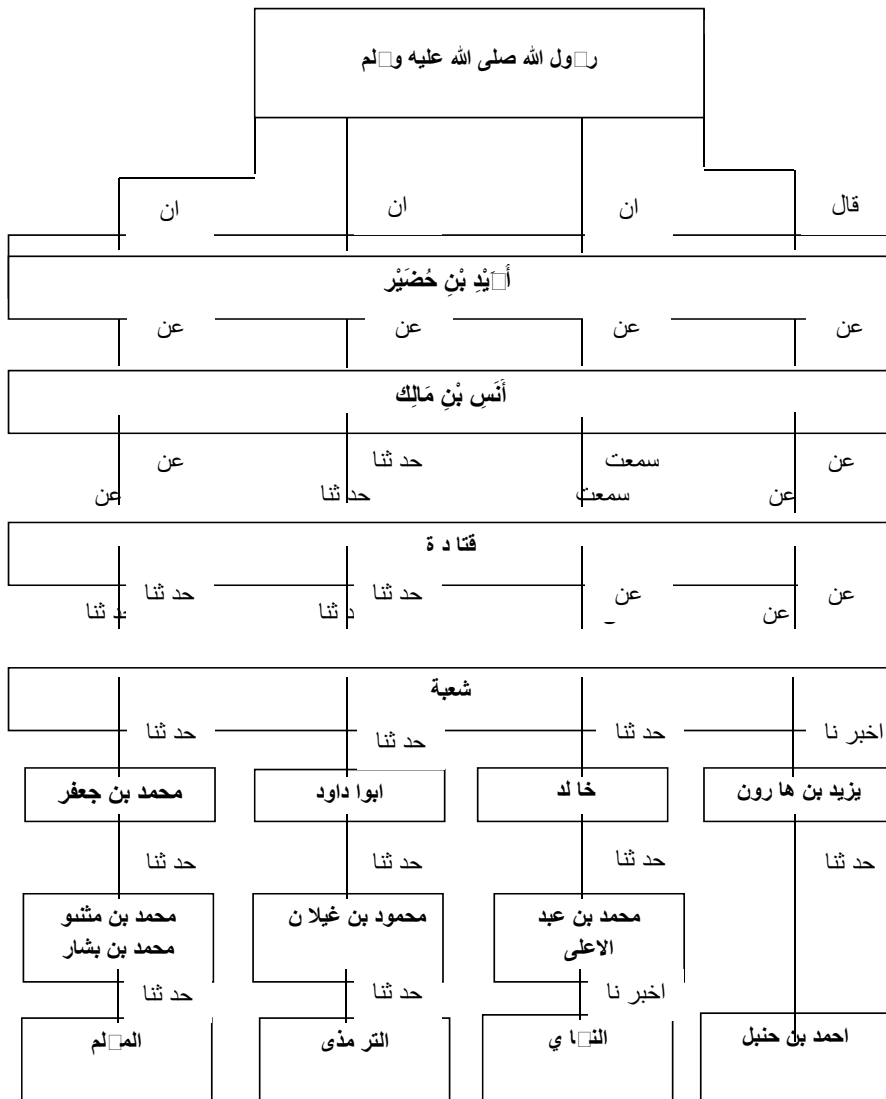
حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فَلَانًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي **أثره** فاصبروا حتى تلقوني غداً على الحوض<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Maktabah Syamilah (CD ROOM)

<sup>6</sup> Maktabah Syamilah (CD ROOM)

<sup>7</sup> Maktabah Syamilah (CD ROOM)

### Skema jalur nepotisme terhadap jabatan



## Pembahasan

### Pengertian Nepotisme

Nepotisme berasal dari kata latin, nepos yang berarti ponakan atau cucu. Yang pada mulanya digunakan untuk membahas masalah praktek favoritism yang dilalukan oleh pemimpin geraja Katolik Roma pada



abad pertengahan. Istilah ini dalam artian memberikan jabatan kepada sanak, family, ponakan atau orang-orang yang disenangi.<sup>8</sup>

Nepotisme juga bermakna 1) Perilaku yang memperlihatkan kesukaan yang berlebihan kepada kerabat dekat; 2) kecenderungan untuk mengutamakan (menguntungkan) sanak saudara sendiri, terutama dalam jabatan, pangkat di lingkungan pemerintah; 3) tindakan memilih kerabat atau sanak saudara sendiri untuk memegang pemerintahan.<sup>9</sup> Pengertian dan penggunaan istilah ini kemudian berkembang, sehingga saat ini nepotisme berlaku untuk setiap praktek favoritism, baik dalam birokrasi pemerintahan maupun dalam manajemen perusahaan swasta.

Dalam bahasa Arab istilah nepotisme disinonimkan dengan kata *أَثَرَةٌ* yakni mementingkan diri sendiri. Kata *أَثَرَةٌ* berasal *أَثَرَ* yang arti leksikalnya yaitu pengaruh atau bekas. Kata *أَثَرَةٌ* menurut Ahmad ibn al-Fariz diartikan dengan mengambil harta rampasan perang untuk kepentingan pribadi<sup>10</sup>. Oleh karena itu kata *أَثَرَةٌ* dimaksudkan lebih cendrung kepada pengertian untuk kepentingan pribadi, meskipun dalam hal ini terkait juga kepentingan keluarga.

Kata nepotisme lebih menekankan kepada kepentingan keluarga meskipun kepentingan pribadi terkait didalamnya. Oleh karena itu kedua kata ini mempunyai hubungan timbal balik.

### Deskripsi Sanad dan Matan

1. Hadis tentang nepotisme terhadap suatu golongan;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ  
 سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ دَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 الْأَنْصَارَ لِيَكْتَبَ لَهُمْ بِالْبَحْرَيْنِ فَقَالُوا لَا وَاللَّهِ حَتَّى تَكْتَبَ

<sup>8</sup> Hasan Sadiliy, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 1983), h. 2361.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi IV (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 959.

<sup>10</sup> Ahmad Ibnu al-Fariz ibn Zakariyah ibn Husain ibn Fariz, *Mu'jam Maqyis al-Lughah*, Juz I (Bairut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 57.

لِإِخْوَانِنَا مِنْ قُرَيْشٍ بِمِثْلِهَا فَقَالَ ذَاكَ لَهُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ عَلَى ذَلِكَ  
يَقُولُونَ لَهُ قَالَ فَإِنَّكُمْ سَتَرُونَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي  
عَلَى الْحَوْضِ

2. Hadis nepotisme mengenai jabatan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ  
جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ  
عَنْ أَسِيدِ بْنِ حُضَيْرَانَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ خَلَا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فَلَانًا فَقَالَ  
إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

3. Hadis tentang hukum nepotisme

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ  
حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ سَتَرُونَ بَعْدِي أَثَرَةً وَأُمُورًا تُنْكِرُونَهَا قَالُوا  
فَمَا تَأْمُرْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَدُّوا إِلَيْهِمْ حَقَّهُمْ وَسَلُّوا اللَّهَ حَقَّكُمْ

### 1. Kritik Sanad

Untuk mengetahui kualitas hadis, maka terlebih dahulu harus diketahui kualitas sanad dan matannya. Kualitas sanad dapat diketahui melalui dua kategori yang dapat dijadikan parameter dalam metode kaedah keshahihan sanad hadis yaitu ketersambungan sanad, segi keadilan dan dari segi *kedhabitan*.

Adapun hadis yang menjadi objek penelitian dalam makalah ini adalah hadis tentang nepotisme mengenai jabatan yang diriwayatkan

Ahmad bin Hanbal dengan jalur sanad Yazid bin Harun, Syu'bah, Qatadah, Anas bin Malik dan Usaid bin Khudair. Biografi masing-masing periwayat hadis sebagai berikut:

1). Ahmad bin Hanbal

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani Abu Abdillah al-Marwani al-Baghdhadi. Beliau lahir 164 H/780 M, dan wafat tahun 241 H. Beliau belajar hadis pada usia 15 tahun dibawah bimbingan Ibrahim bin Ullaya dan belajar fighi serta ushul fighi pada Imam Syafi'i<sup>11</sup> Guru-gurunya antara lain: Abd. Rahman bin Mahdi, yazid bin Harun, Abdillah bin Umair al-Hamdhani, Waqi', dan selainnya. Murid-muridnya antara lain: Bukhariy, Muslim, dan Abu Daud. Komentar kritikus hadis mengenai Ahmad bin Hanbal: Al-Qatthan: Ia menyatakan bahwa Ahmad adalah periwayat hadis yang *tsiqah*, shahih al-Musnad.

Ibn Main: Ia menyatakan bahwa saya tidak pernah melihat periwayat sebaik Ahmad. Al-Syafi'i: Ia menyatakan bahwa Ahmad adalah hiasan Ummat di bidang fighi dan hadis, ia (Ahmad) adalah periwayat yang *zuhud*, *wara'*, *alim*, *dhabit* hadisnya dapat dijadiakann *hujjah*<sup>12</sup>

2). Yazid bin Harun

Nama lengkannya adalah Yazid bin Harun Zazi bin Tsbit al-Aslamiy Abu Khalid al-Walzihiy, wafat 206 H. Ia termasuk periwayat hadis yang berguru secara langsung kepada Sulaeman al-Taimiy, Yahya bin Zaid al-Anshariy, Ibnu 'Aun Syu'bah, Syu'bah, Muhammad bin Ishaq, Sofyan bin Hasan. Murid-muridnya antara lain: Ishaq bin Ruwaiyyah, Yahyan bin Main, Bundar, Abu Musa, Muhammmad Ahmad bin Hanbal, Ibnu Salam dan Ibnu Mahir. Komentar kritikus hadis mengenai Yazid bin Harun: Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa gurunya memiliki hadis-hadis shahih.

<sup>11</sup> Muhammad Zubayr Siddiqiy, *Hadidh Literature; Its Origin, Development and Special Feature*(Cambridge: The Islamic Text Society, 1993), h. 46.

<sup>12</sup> Syihab al-Din Ahmad ibn Hajar al-Asqalanī, *Tahzb al-Tahzb*, Jilid IX (Cet.I; Bairut: Dar al-Ilmiyah, 1994), h. 22.

Ibnu al-Madaniy menyatakan bahwa aku tidak pernah melihat ahli hadis selain Yazid. Ibnu Main menyatakan bahwa Ia *tsiqah* dan adil dalam riwayat. Abu Bakar menyatakan bahwa Yazid bin Harun adalah shahih<sup>13</sup>

3). Syu'bah

Ia bernama Syu'bah bin Hajjaj bin al-Waad al-Ifqi al-Hazbiy al-Wasitiy al-Bashriy. Ia lahir pada 82 H/701 M dan wafat 160 H/766 M di Basrah.<sup>14</sup> Guru-gurunya antara lain: Aban, Ibrahim bin Amir bin Masud, Qatadah, Muhammad bin al-Muntshairiy. Murid-muridnya antara lain: Ibnu Idris, Ibnu Mubarak, Muhammad bin Ja'far, Yazid bin Harun, Ayyub al-Amasiy, al-Waqi'i dan Usamah. Komentor kritikus hadis mengenai Syu'bah Ulama hadis (sahabat) menyatakan bahwa ia pemahamannya di bidang hukum. Ia adalah Amir al-Mukminin fi al-Hadis, dan lebih jelas ucapannya dalam melafalkan hadis-hadis shahih serta tidak ditemukan riwayat yang *dhaif*.<sup>15</sup>

4). Qatadah

Ia bernama lengkap Qatadah bin Aziz bin Amar bin Rabi'ah bin Amar bin al-haris bin Sadus Abu al-Khattab al-Sadusiyy wafat 117 H. Guru-gurunya antara lain: Anas bin Malik, Abdullah bin Sirjis, dan al-Thufail. Murid-muridnya antara lain: Sulaeman al-Taimiy, Jarir bin Hasyim, Syu'bah, dan Abu Awanah. Komentor kritikus hadis mengena Qatadah: Ibnu Main menyatakan bahwa Qatadah adalah *tsiqah*. Abu Zar'ah menyatakan Qatadah adalah seorang yang *alim*<sup>16</sup>. Ibnu Sa'ad menyatakan Qatadah adalah periwayat yang *ma'mun* dan hadisnya dapat dijadikan hujjah.<sup>17</sup>

<sup>13</sup> *Ibid.*, Juz VII; h. 319-321.

<sup>14</sup> Hasbiy Ash-Shiddiqiy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid II (Cet.VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 403.

<sup>15</sup> Syihāb al-Din Ahmad ibn Hajar al-Asqalanī, *Tahzb al-Tahzb*,... h.308-314.

<sup>16</sup> Syihāb al-Din Ahmad ibn Hajar al-Asqalanī, *Tahzb al-Tahzb*,..., h. 306-309.

<sup>17</sup> Hasbiy Ash-Shiddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, tth), h. 403.

## 5). Anas bin Malik

Ia bernama lengkap Anas bin Malik bin Nadhir bin Damdam bin Said bin Haram wafat 91 H. Guru-gurunya antara lain: Aisyah binti Abu bakar, Usman bin Affan, Umar bin Khattab, dan Fatimah binti Rasululllah. Murid-muridnya antara lain: Qatadah bin Diama, Hilal bin Jubair, dan Muslim bin Kaisal. Komentor kritikus hadis mengenai Anas bin Malik: Para sahabat menyatakan bahwa ia adalah seorang yang adil dan *tsiqah*<sup>18</sup>. Ia seorang yang *amir al-Mukminin fi al-Hadis*.<sup>19</sup>

## 6). Usaid bin Hudair

Nama lengkapnya adalah Usaid bin Hudair bin sammak bin Atika. Tabaqatnya sahabatiy. Ia menetap di madinah, wafat 20 H. Usaid bin Hudair bin Sammak bin Atika meriwayatkan hadis secara langsung dari Rasululllah. Murid-muridnya yang meriwayatkan hadis darinya antara lain adalah Anas bin Malik, Aisyah binti Abi Bakr, Ukrimah bin Khalid bin Ash dan lain-lain.<sup>20</sup>

Dengan mengetahui biografi para periwayatnya hadis yang telah dipaparkan di atas, maka tampak bahwa mereka memiliki hubungan guru murid, sehingga dapat dinyatakan bahwa sanadnya *muttasil* (bersambung). Disamping itu, diketahui pula mereka adalah periwayat yang masing-masing kepribadiannya memiliki kredibilitas, sehingga susunan sanad hadis tentang nepotisme terhadap jabatan adalah berkualitas sahiih.

Berdasarkan hasil kritik sanad, hadis tersebut juga dinilai *shahih* dari segi matan jika menggunakan kaidah “sahiihnya sanad juga berdampak pada sahiihnya matan.” Selain itu, terhindar dari *syaz* dan *illat* atau matannya tidak bertentangan dengan petunjuk Alqur’an.

## 2. Kritik Matan

Berdasarkan hasil kritik sanad, hadis tersebut juga dinilai *shahih* dari segi matan jika menggunakan kaidah “sahiihnya sanad juga

<sup>18</sup> Syihāb al-Din Ahmad ibn Hajar al-Asqalanī, *Tahzb al-Tahzb*,..., h. 342-344.

<sup>19</sup> Subhi Saleh, *Ulmul al-hadis wa Musthlahu* (Beirut: Dar al-Ilmi li Malayain, 1959), h. 386.

<sup>20</sup> Syihāb al-Din Ahmad ibn Hajar al-Asqalanī, Juz I, *Tahzb al-Tahzb*,..., h. 314-315.

berdampak pada sahnya matan.” Selain itu, terhindar dari *syaz* dan *illat* atau matannya tidak bertentangan dengan petunjuk Alqur’an.

Empat riwayat dari periwayat yang berbeda memiliki susunan matan yang redaksinya hampir sama, kecuali riwayat al-Turmudzi yang menggunakan kalimat *استعملت فلانا ولم تسعملني*. Perbedaan kalimat tersebut tidak mengurangi substansi persamaan makna, karena mengandung pengertian yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tersebut sahih dan tidak juga bertentangan dengan akal sehat.

Kemudian dalam kritik matan *Asbab al-wurud* hadis adalah aspek penting dalam disiplin ilmu hadis. Jika seseorang ingin mengkaji makna hadis, terlebih dahulu harus mengetahui *asbab al-wurud* untuk dapat memaknai hadis secara tekstual dan kontekstual. Namun, *asbab al-wurud* hadis yang menjadi pembahasan pada makalah ini, terintegrasi ke dalam matan hadis yaitu ketika seorang laki-laki dari kaum Ansar yang datang kepada Rasulullah dan bertanya mengenai perihal dirinya yang ingin di angkat menjadi amil.

## Syarah Hadis

### 1. Hadis tentang nepotisme terhadap suatu golongan;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ دَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْصَارَ لِيَكْتَبَ لَهُمْ بِالْبَحْرَيْنِ فَقَالُوا لَا وَاللَّهِ حَتَّى تَكْتُبَ لِإِخْوَانِنَا مِنْ قُرَيْشٍ بِمِثْلِهَا فَقَالَ ذَلِكَ لَهُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ عَلَى ذَلِكَ يَقُولُونَ لَهُ قَالَ فَإِنَّكُمْ سَتَرُونَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

Artinya:

*Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami dari Yahya bin Said berkata Saya mendengar Anas berkata bahwa Rasulullah saw pernah memanggil kaum Ansar untuk menetapkan nama negeri, lalu mereka berkata: tidak,*

*Demi Tuhan. Kami tidak akan menetapkan sebelum rekan-rekan kami dari kaum Quraisy ikut menetapkannya. Rasulullah Saw bersabda kepada mereka (Kaum Ansar) : Allah tidak menghendaki demikian. Lalu di katakan kepada mereka : Sungguh kalian akan mendapatkan sesudahku suatu golongan yang bersikap mementingkan diri sendiri, maka bersabarlah sampai bertemu denganku di Telaga.*

Hadis tersebut di atas berbicara tentang nepotisme terhadap golongan. Dalam sebuah perundingan yang dilakukan Nabi untuk menetapkan sebuah nama negeri dan yang diajak untuk menetapkan nama negeri tersebut adalah dari kaum Anshar. Akan tetapi mereka mengajukan keberatan yang disebabkan belum hadirnya sebahagian rekan-rekannya.

Kelihatannya sikap yang ditampilkan oleh kaum Anshar dalam hadis tersebut mengarah kepada asabiyah yang merujuk kepada sikap fanatik kepada sesuatu golongan atau bangsa secara berlebihan sehingga tidak memper-timbangkan agama. Sikap fanatik kepada golongan atau bangsa merupakan fitrah manusia. Dan sebenarnya sudah ada bersama keberadaan manusia di bumi ini.

Sebelum kedatangan Islam, umat manusia berada di dalam keadaan berpecah-belah dan hanya terikat di antara mereka dengan semangat kesukuan, dan golongan. Hal tersebut dapat dilihat golongan-golongan terdapat pembagian tersebut. Misalnya, Aus dan Khazraj di Madinah, Bani ‘Adnan dan Bani Qahtan di Semenanjung Tanah Arab, golongan Asyuriyyin di Iraq dan Lubnan dan bangsa Barbar di Maghribi.<sup>21</sup>

Asabiyah mempunyai kaitan yang amat kuat dengan golongan. Asabiyah merupakan suatu konsep yang sangat berbeda dengan Islam, sebab ia menyeru kepada kesatuan berdasarkan pada ikatan kekeluargaan dan kesukuan, sementara Islam menyatukan manusia berdasarkan pada aqidah, yaitu keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Islam menyeru ummatnya bersatu berdasarkan ikatan ideologi Islam. Menyatukan manusia berdasarkan ikatan kesukuan/golongan jelas dilarang. Diriwayatkan dari Abu Daud bahwasanya Rasulullah bersabda:

---

<sup>21</sup> <http://forum.lowyat.net/topic/1668871/all>

حَدَّثَنَا ابْنُ السَّرْحِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَكِّيِّ يَعْنِي ابْنَ أَبِي لَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصِيَّةٍ

Artinya:

*Telah menceritakan kepada kami Ibnu As Sarh berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Sa'id bin Abu Ayyub dari Muhammad bin 'Abdurrahman Al Makki -maksudnya Ibnu Abu Labibah- dari Abdullah bin Abu Sulaimn dari Jubair bin Muth'im bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bukan dari kami orang yang mengajak kepada golongan, bukan dari kami orang yang berperang karena golongan dan bukan dari kami orang yang mati karena golongan"<sup>22</sup>.*

Diceritakan oleh At-Tabrani dan Al-Hakim bahwa dalam suatu insiden beberapa orang mengatakan dan merendahkan-merendahkan Salman Al-Farisi. Mereka membicarakan kelemahan orang Parsi dibandingkan dengan orang Arab. Ketika mendengar hal ini Rasulullah , menyatakan dengan tegas "Salman adalah sebahagian dari kami, Ahlul Bait (keluarga Rasul)". Pernyataan Rasulullah\ ini memutuskan seluruh ikatan berdasarkan kepada faktor keturunan dan golongan/kesukuan.

Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan bahawa ikatan golongan tidak mendapat tempat sama sekali dalam Islam.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Biografi *Kitab 9 Imam Hadis* pada Lidwapusaka

<sup>23</sup> <http://maruwiah.com/2010/04/10/nasionalisme-dan-islam/>



## 2. Hadis nepotisme mengenai jabatan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَ مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرَانَ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ خَلَا بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فُلَانًا فَقَالَ إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

Artinya:

*Muhammad bin al-Mustna dan Muhammad bin Bassyar berkata Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami ,Syu'bah mencedritakan kepada kami, ia berkata(Syu'bah) Saya telah mendengar Qatadah ia menyampaikan dari Anas bin Malik dari Usaid bin Hudair bahwa seorang laki-laki dari kaum Anshar berada di sisi Raasulullah dan berkata : Wahai Rasulullah mengapa engkau tidak mengangkat saya sebagai pegawai sebagaimana engkau telah mengangkat si Fulan ? Rasul bersabda: kamu akan menjumpai masa sesudahku sikap mementingkan diri sendiri maka bersabarlah hingga engkau menemukan di Telaga.*

Tekstual hadis tersebut di atas, menggambarkan di satu sisi Nabi telah mengambil pegawai pada suatu jabatan, disisi lain ada seorang dari kaum Anshar merasa mampu terhadap jabatan tersebut. Oleh karena itu, ia mengadu kepada Nabi dengan ungkapan sebagai berikut: Kenapa Engkau tidak mengangkatku menjadi pegawai sebagaimana si fulan. Berdasarkan pelacakan terhadap berbagai buku dinyatakan bahwa orang yang mengadu tersebut adalah Usaid bin Hudair<sup>24</sup>

الا تستعملني bermakna Usaid bin Hudair meminta kepada nabi untuk dijadikan pegawai yang mengurus zakat atau diangkat menjadi gubernur

<sup>24</sup> Syihāb al-Din Ahmad bin Muhammad al-Asqalanī, *Irsyd al-Sar al-Syarah Sahih al- Bukhar*, Jilid VI (T.tp: Dār al-Fikr,t.th), h. 154.

pada suatu daerah<sup>25</sup>. Dorongan keinginan tersebut, karena nabi telah mengangkat seseorang pada jabatan tertentu seperti yang digambarkan pada kalimat *كما* yang bermakna sebagaimana Nabi telah mengangkat si fulan yaitu Amru bin Ash<sup>26</sup>. Pilihan Nabi terhadap Amru bin Ash pada jabatan tersebut berdasarkan kenyataan pada kepribadiannya yang sangat loyal terhadap pemerintahan. Ia adalah seorang politisi senior di Madinah. Selain itu, ia juga menguasai taktik dan strategi dalam peperangan<sup>27</sup>. Peranan dan kecakapan yang ia miliki berimplikasi terhadap karirnya. Kemudian kepribadiannya tidak sama dengan Usaid bin Hudair, walaupun diketahui Usaid bin Hudair sering tampil di depan publik, misalnya dalam perang Badar, Ba'iah Aqabah I dan II. Dalam konteks inilah sikap nabi dipahami sebagai bentuk nepotisme atau keberfihakan terhadap seseorang.

Dalam meredam sikap ambisius Usaid bin Hudair tersebut, Nabi secara arif menyatakan dalam lanjutan sabdanya *إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْخَوْضِ*

Term *أثرَةً* dalam matan hadis tersebut di atas berasal dari akar kata *أثر* yang bermakna mengutamakan dirinya atas kepentingan orang lain (egois). Batasan tersebut dikemukakan pula oleh pensyarah Sunan al-Turmudzy yang menyatakan bahwa *اثره هو يفضل* berarti mengutamakan diri sendiri<sup>28</sup>. Dari berbagai batasan tentang term, maka batasan yang paling cocok untuk dewasa ini adalah term *أثرَةً* berarti sikap nepotisme.

Menurut Hassan Sadhiliy, praktek dari sikap nepotisme ini, merupakan kecendrungan untuk memberikan prioritas kepada sanak family dalam hal pekerjaan, jabatan, pangkat di lingkungan kekuasaan. Batasan yang di kemukakan Hasan Sadiliy ini, relevan dengan apa

<sup>25</sup> Syihāb al-Din Ahmad ibn Hajar al-Asqālanī, *Fath al-Barī B isyarah Sahih al- Bukharī*, Jilid III (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t. th.), h. 118.

<sup>26</sup> Syihāb al-Din Ahmad ibn Hajar al-Asqālanā, *Fath al-Barī B isyarah Sahih al- Bukharī*,...h. 118

<sup>27</sup> Ibn Sa'ad, *Thabaqat al-Kubra*, Jilid V (Beirut: Dar al-shadar, t,th.), h.93

<sup>28</sup> Abiy Muhammad Abd. Rahman al-Mubarak, *Tuhfat al-Ahwas li syarah al-Turmudziy*, Jilid VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 427.

yang dikemukakan al-Ayniy. Yakni, suatu sikap yang dimiliki penguasa dengan mengutamakan dirinya dengan keluarganya dalam mendapatkan keuntungan duniawi. Dengan demikian, dipahami bahwa nepotisme adalah sikap monopoli dengan cara mementingkan diri sendiri atau golongan dalam menurut sesuatu.

Kalimat *إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثْرَةً* adalah ultimatum dari Nabi saw. Atas kepastian adanya sikap nepotisme yang dipraktekkan pada penguasa sepeninggalnya. Pernyataan Nabi saw. Ini telah terbukti dalam catatan sejarah. Bahkan, sikap nepotisme yang dimaksud secara nyata telah dilakukan oleh Khalifah Usman bin Affan. Para sejarawan mencatat bahwa enam tahun terakhir pemerintahan beliau merupakan masa yang penuh dengan pertikaian diantara kaum muslimin. Hal ini diakibatkan ketidak senangan warga terhadap kebijakan-kebijakan dalam pemerintahan. Utsman dipandang telah menjalankan politik nepotisme, karena lebih banyak mementingkan kaum kerabat dan family dalam menjalankan roda pemerintahan. Beliau mengangkat Marwan bin Ahkam (kemanakannya) sebagai sekretaris Negara (jabatan yang sangat vital) dalam pemerintahannya. Beliau mengangkat Mu'awiyah bin Abiy Sufyan (sepupunya) sebagai Gubernur di Suriah. Demikian secara berangsur-angsur, beliau memberikan jabatan-jabatan penting kepada sanak familinya tanpa melihat loyalitas yang mereka miliki.<sup>29</sup> Dalam situasi yang demikian, Utsman terlalu lemah terhadap keluarganya dan beliau bagaikan boneka di hadapan mereka. Di samping itu, gaya tersebut melahirkan kritikan-kritikan dari berbagai pihak. Pada akhirnya, muncul gerakan anti Utsman, baik di Mesir, Kufah, Basrah dan daerah-daerah lainnya yang mengakibatkan tragedi berdarah dan menyebabkan runtuhnya tantangan pemerintahan Utsman bin Affan<sup>30</sup>.

Kasus di atas terjadi di masa awal berkembangnya Islam. Belum lagi, sikap yang serupa berlangsung terus sesudah masa *al-rasyidin al-khulafa'*. Misalnya, masa Bani Abbasiyah (750-1258 M) bukan saja

<sup>29</sup> Khalid Ibrahim Jindan, *The Islamic Theory of Government According to Ibn Taimiyah*, diterjemahkan oleh Mufid dengan judul *Teori Pemerintahan menurut Ibn Taimiyah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 7.

<sup>30</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah*, jilid III (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 67.

berbau nepotisme, tetapi sudah dirasuki sikap kolusi. Kasus serupa terjadi pula pada zaman Khilafah Fatimiyah (909-1171) di Mesir. Di samping mempraktekkan kepemimpinan nepotisme penguasa, juga menerapkan system dictator dengan memaksakan pemberlakuan ajaran Syi'ah. Sistem pemerintahan yang demikian rupanya terjadi kurun temurun pada setiap zaman. Di Indonesia pun, praktek yang demikian telah membudaya, walaupun harus diakui bahwa praktek-praktek nepotisme yang dimaksud tidak semuanya merembes pada diri setiap penguasa.

Solusi yang ditawarkan oleh Nabi saw. ketika ditemukan pemimpin yang bersikap nepotisme adalah sebagai mana lanjutan sabdanya: **فَاصْبِرُوا** yakni hendaklah kalian bersabar. Perintah untuk bersabar di sini bukan hanya diperuntukkan kaum Anshar atau secara khusus kepada Usayd bin Hudhayri, tetapi untuk kita semua. Alasannya adalah bahwa pernyataan Nabi saw tersebut berbentuk *jamak*. Oleh karena itu, perintah bersabar di sini diperuntukkan kepada segenap lapisan masyarakat Islam.

Anjuran Nabi saw. untuk bersabar memiliki dimensi ganda. Artinya, kesabaran tersebut berimplikasi internal dan eksternal. Secara internal, Nabi saw. mengajak umatnya bahwa kesabaran itu perlu dibudayakan, sehingga apabila suatu saat diserahi amanah, ia tetap istiqamah pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan agama. Di samping itu, kemampuan membudayakan sikap sabar, akan mencegah seseorang untuk bersikap nepotism. Menurut al-Nawawiy, kecenderungan bersikap nepotis tersebut lahir dari kurangnya kesabaran sehingga selalu berpikir sepihak dan sesaat<sup>31</sup>. Sedangkan secara eksternal, seruan untuk bersabar dimaksudkan agar seluruh lapisan masyarakat tidak mengadakan perlawanan atau tindak anarki yang dapat menimbulkan kekacauan sehingga akan menimbulkan kemafsadatan yang besar.

Selanjutnya, dipahami pula bahwa anjuran bersabar dalam akhir matam hadis tersebut merupakan gagasan untuk menikmati kesenangan hidup di akhirat nanti. Hal tersebut terangkum dalam kalimat **حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْخَوْضِ** Maksudnya, mereka yang senantiasa menanamkan nilai-nilai

---

<sup>31</sup> Al-Nawaiy, *Sahih Muslim bi syarah al-Nawaiy*, jilid IV (Beirut: Dar al Kutub al-ilmiyah, 1994), h. 546.

kesabaran niscaya akan mendapatkan kesenangan bersama Nabi saw. di hari kemudian.

Term *al-Hawdh* dari segi bahasa, ia berarti kolam atau telaga. Tetapi yang dimaksud *al-Hawdh* di sini adalah عدد انجوم انيته الذي ترد عليه yakni, sesuatu kebaikan yang diperoleh umat Muhammad saw. dengan jumlah yang banyak bagaikan bintang-bintang. Al-Mubarakfuriy menambahkan bahwa kebaikan tersebut adalah telaga syurga di akhirat kelak<sup>32</sup>.

Kebaikan yang dijanjikan oleh Nabi saw. di sini adalah kebahagiaan akhirat. Nabi saw. mengharap agar sikap sabar tetap direalisasikan dalam hidup ini hingga akhir hayat. Hal tersebut dimaksudkan agar umat Islam mampu menahan diri dan secara arif berusaha melihat fenomena yang terjadi secara bijak. Artinya, Nabi saw. menanamkan kesadaran kepada umatnya agar dalam upaya mengantisipasi kemafsadatan sampai akhirat, diperlukan kesabaran.

### 3. Hadis tentang hukum nepotisme

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ سَتَرُونَ بَعْدِي أَثَرَةً وَأُمُورًا تُنْكِرُونَهَا قَالُوا فَمَا تَأْمُرْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَدُّوا إِلَيْهِمْ حَقَّهُمْ وَسَلُّوا اللَّهَ حَقَّكُمْ

Artinya:

*Dari Musaddad dari Yahya bin Said al-Qatthan dari al-A'masy dari Zaid bin Wahab saya mendengarkan Abdullah berkata: Rasulullah bersabda sesungguhnya kamu akan menemukan sesudah saya orang yang mementingkan diri sendiri dan perkara yang engkau menginkarinya, yaitu kamu melaksanakan haknya dan kamu memohon hakmu kepada Allah*

<sup>32</sup> Abiy Muhammad Abd.Rahman al-Mubarak, *Tuhfat al-Ahwas li syarah al-Turmudziy*,... h.427.

Dalam penjelasan dan syarah hadis mengenai nepotisme dalam jabatan sudah dipaparkan panjang lebar, maka dalam hadis tersebut diatas mengandung hukum melakukan nepotisme. Dalam potongan matan hadis di atas sebagaimana tersebut yaitu:

تُنْكِرُونَهَا قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَدُّوا إِلَيْهِمْ حَقَّهُمْ وَسَلُّوا  
اللَّهُ حَقَّكُمْ

Dalam matan hadis jelas bahwa persoalan nepotisme adalah persoalan hak yang seharusnya ditunaikan dan diserahkan bagi orang yang berhak. Hal itu dapat dilihat dalam matan hadis yang berbunyi. *أَدُّوا إِلَيْهِمْ*. Di samping menunaikan hak, Islam juga mengajarkan untuk melaksanakan kewajiban, maksudnya bahwa bagi orang yang telah memiliki hak sebagaimana dalam konteks nepotisme pemenuhan hak bagi orang yang berhak, maka ia juga harus melaksanakan kewajibannya sebagaimana dalam lafaz matan hadis. *وَسَلُّوا اللَّهَ حَقَّكُمْ*. Oleh karena itu, dalam Alquran bukan saja meminta dan menuntut hak tetapi juga memberi(mengeluarkan kewajiban), bahkan dalam banyak ayat Alquran mengisyaratkan lebih baik memberi daripada meminta; lebih baik bertanya tentang apa yang sudah kita berikan daripada bertanya tentang apa yang sudah kita dapatkan.<sup>33</sup>

Dalam konteks nepotisme bahwa orang yang tidak memberikan hak orang lain adalah orang yang melanggar hak seseorang dikategorikan sebagai orang yang zalim, sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran surah al-Nahl/16:90;

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ [١٦:٩٠]

<sup>33</sup> Umar syihab, *Kontekstualitas Alquran: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Alquran* (Jakarta: PenamDani, 2005), h. 129.

Terjemahnya:

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Pada awal ayat tersebut di atas, Allah swt. memerintahkan untuk berlaku adil. Adil sangat terkait dengan pemenuhan hak dan kewajiban, sehingga kalau keadilan hadir, maka kehidupan akan menjadi netral, berimbang dan fair.

## Analisis Pengembangan

### 1. Kekinian/Keindonesian

Pada umumnya, manusia mempunyai ikatan jiwa yang lebih kuat dengan keluarga dan sanak famili dibanding dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan teori ‘ashobiyah yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun. Oleh karena itu, sangat wajar jika seorang pemimpin pemerintahan atau perusahaan swasta atau yang lain, lebih senang memberikan jabatan-jabatan strategis kepada keluarga atau orang yang disenanginya serta lebih mementingkan dan mengutamakan mereka dalam segala hal dibanding dengan orang lain yang tidak mempunyai ikatan apa-apa. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Pada umumnya, kerabat memiliki rasa tanggungjawab yang lebih besar terhadap pekerjaannya dibandingkan dengan orang lain.
- b. Pada umumnya, keluarga lebih mudah fit in dibanding non keluarga.
- c. Pada umumnya keluarga menaruh perhatian dan minat yang lebih besar dibandingkan dengan orang lain.
- d. Pada umumnya keluarga memiliki loyalitas dan kehandalan (*dependability*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain.
- e. Pada umumnya keluarga lebih mampu melaksanakan kebijakan-kebijakan secara efektif dibandingkan dengan orang lain.

- f. Jika keluarga yang diberi jabatan tertentu mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik, maka akan mendorong semangat kerja orang lain.

Sepanjang keluarga atau orang yang disenanginya mempunyai kemampuan dan profesionalisme serta bersifat amanah dalam memegang jabatan yang diberikan kepadanya, maka tidak ada sesuatu yang perlu dipermasalahakan. Permasalahannya adalah bagaimana jika keluarga atau famili atau orang lain yang disenanginya itu tidak mempunyai kemampuan dan profesionalisme, atau tidak bersifat amanah dalam memegang jabatan yang diberikan kepadanya.

Menurut ajaran Islam, seorang pemimpin tidak boleh memberikan jabatan -apalagi jabatan yang sangat strategis-kepada seseorang semata-mata atas dasar pertimbangan hubungan kekerabatan atau kekeluargaan, padahal yang bersangkutan tidak mempunyai kemampuan dan profesionalisme, atau tidak bersifat amanah dalam memegang jabatan yang diberikan kepadanya, atau ada orang lain yang lebih berhak dari padanya.

Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah dalam hadits shahih riwayat Imam al-Hakim dalam al-Mustadrak dari sahabat Abdullah ibn Abbas, sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنِ اسْتَعْمَلَ رَجُلًا مِنْ عِصَابَةٍ وَفِي تِلْكَ الْعِصَابَةِ مَنْ هُوَ أَرْضَى لِلَّهِ مِنْهُ فَقَدْ خَانَ اللَّهَ وَخَانَ رَسُولَهُ وَخَانَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

*Barangsiapa memberikan jabatan kepada seseorang semata-mata karena didasarkan atas pertimbangan keluarga, padahal di antara mereka ada orang yang lebih berhak daripada orang tersebut, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasulullah dan orang-orang yang beriman”.*<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Biografi Kitab 9 Imam Hadis pada Lidwapusaka.



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa nepotisme yang dilarang oleh ajaran Islam adalah nepotisme yang semata-mata didasarkan pada pertimbangan keluarga atau sanak famili dengan tanpa memperhatikan kemampuan dan profesionalisme serta sifat amanah seseorang yang akan diberi jabatan. Adapun nepotisme yang disertai dengan pertimbangan kemampuan dan profesionalisme serta sifat amanah seseorang yang akan diberi jabatan, maka hal itu tidak dilarang

## Penutup

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai nepotisme, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nepotisme terhadap golongan yang hanya semata-mata mementingkan golongan/ kesekuan, tanpa mempertimbangkan agama, maka dianggap oleh Nabi sebagai asabiyah.
2. Sanad dan matan hadis mengenai nepotisme jabatan yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, maka dapat dikatakan bahwa hadis tersebut sahih. Hal ini disebabkan karena semua periwayat bersifat *tsiqah*, sanadnya bersambung dan terhindar *syaz* dan *illat*. Nepotisme terhadap jabatan dalam hadis yang telah diuraikan adalah menggambarkan nepotisme yang dijalankan oleh Nabi saw. terhadap sahabatnya dapat dikatakan benar. Akan tetapi Nabi saw. menjalankan praktek nepotisme dengan beberapa pertimbangan, diantaranya loyalitas dan kepribadian sahabat Nabi saw.
3. Nepotisme adalah sebuah sikap yang memprioritaskan sanak keluarga secara umum, baik saudara, anak, cucu dan sebagainya dalam urusan jabatan atau kedudukan. Baik dalam instansi pemerintah maupun instansi swasta tanpa memperhatikan kriteria dan persyaratan yang dimiliki oleh seseorang maka hukumnya dilarang. Akan tetapi, jika nepotisme yang dijalankan terhadap seseorang yang memiliki syarat, amanah, professional maka hal tersebut tidak dilarang.

## Daftar Pustaka

- Ash-Shiddiqiy, Hasbiy. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid II (Cet. VI; Jakarta: Bulang Bintang, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Amin, Muhammadiyah. *Menembus Lailatul Qadar* (Cet. I; Makassar: Melani Press, 2004.
- al-Asqalanī, Syihāb al-Din Ahmad ibn Hajar. *Tahzīb al-Tahzīb*, Jilid IX Cet.I; Bairut: Dar al-Ilmiyah, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Irsyād al-Sarī al-Syarah Sahih al- Bukharī*, Jilid VI.T.tp: Dār al-Fikr,t.th.
- \_\_\_\_\_. *Fath al-Barī B isyarah Sahih al- Bukharī*, Jilid III. Beirut: Dār al-Ma’rifah, t. th.
- Boigrafi *Kitab 9 Imam Hadis* pada Lidwapusaka  
CD Room Maktabah Syamilah,  
Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi IV. Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- <http://forum.lowyat.net/topic/1668871/all>
- <http://maruwiah.com/2010/04/10/nasionalisme-dan-islam/>
- <http://infad.usim.edu.my/modules.php?op=modload&name=News&file=article&sid=2833&newlang=mas>
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis* (Cet. II; Jakarta: Bulang Bintang, 1992.
- Ibn Fariz, Ahmad Ibnu al-Fariz ibn Zakariyah ibn Husain. *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz I (Bairut: Dar al-Fikr, t.th.
- Ibn Sa’ad, *Thabaqat al-Kubra*, Jilid V .Beirut: Dar al-shadar, t,th.
- Jindan, Khalid Ibrahim. *The Islamic Theory of Government According ti Ibn Taimiyah*, diterjemahkan oleh Mufid dengan judul Teori Pemerintahan menurut Ibn Taimiyah(Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

- al-Mubarak, Abiy Muhammad Abd.Rahman. *Tuhfat al-Ahwas li syarah al-Turmudziy*, Jilid VII(Beirut: Dar al-Fikr, 1979).
- Al-Nawaiy, *Sahih Muslim bi syarah al-Nawaiy*, jilid IV(Beirut:: Dar al Kutub al-ilmiyah, 1994).
- Sadiliy, Hasan. *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 1983).
- Siddiqiy, Muhammad Zubayr. *Hadidh Literature; Its Origin, Development and Special Feature*. Cambridge: The Islamic Text Society, 1993.
- Saleh, Subhi. *Ulūmul al-hadis wa Musthālahu* (Beirut: Dar al-Ilmi li Malayain, 1959).
- Syihab, Umar. *Kontektualitas Alquran: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Alquran* (Jakarta: Penamdani, 2005).
- al-Tahān, *Usul al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd* (Halb Matbaah al-Arabiyah, 1398 H/1979 M).
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah*. Jilid III. Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1997.